

**PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA REMAJA
MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI PUTERA
MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

(SKRIPSI)

Oleh:

RAHMANI DIAH PERMATA SARI

1913033022



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA REMAJA MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

RAHMANI DIAH PERMATA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada remaja melalui kegiatan pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, upaya menanamkan nasionalisme menjadi hal yang mendesak, terutama bagi generasi muda. Tapak Suci, sebagai salah satu perguruan seni bela diri berbasis keagamaan, memadukan latihan fisik, pengembangan karakter, dan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap kegiatannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pengurus, pelatih, dan anggota Tapak Suci di salah satu cabang di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti latihan bela diri, ceramah keagamaan, dan diskusi kebangsaan berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Selain itu, pendekatan personal pelatih terhadap peserta didik mampu memperkuat pemahaman mereka akan pentingnya menjaga persatuan dan kebhinekaan. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya menjadi media pelatihan fisik tetapi juga wahana pembentukan karakter nasionalis pada remaja. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program serupa di berbagai perguruan bela diri lain untuk mendukung pembentukan generasi muda yang tangguh, berkarakter, dan cinta tanah air.

Kata Kunci : Nasionalisme, Remaja, Tapak Suci

ABSTRACT

INVESTIGATION OF NATIONALISM VALUES IN YOUTH THROUGH TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH PENCAK SILAT ACTIVITIES IN NATAR DISTRICT, SOUTH LAMPUNG DISTRICT

BY

RAHMANI DIAH PERMATA SARI

This research aims to analyze the process of instilling nationalism values in adolescents through Tapak Suci Putera Muhammadiyah pencak silat activities. In the context of increasingly complex globalization, efforts to instill nationalism are urgent, especially for the younger generation. Tapak Suci, as one of the religious-based martial arts schools, combines physical training, character development, and national values in each of its activities. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation on Tapak Suci administrators, trainers, and members in one of the branches in Indonesia. The results showed that routine activities such as martial arts training, religious lectures, and nationality discussions significantly contributed to instilling nationalism values, such as love for the country, discipline, responsibility, and social solidarity. In addition, the trainers' personal approach to students strengthens their understanding of the importance of maintaining unity and diversity. Thus, pencak silat is not only a medium for physical training but also a vehicle for nationalist character building in adolescents. This research recommends the development of similar programs in other martial arts schools to support the formation of a resilient, characterful, and patriotic young generation.

Keywords: Nationalism, Youth, Tapak Suci

**PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA REMAJA
MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI PUTERA
MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

RAHMANI DIAH PERMATA SARI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME
MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT
TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH
DI KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Rahmani Diah Permata Sari**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033022**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd

Dr. Sumargono, M. Pd.

NIP. 19811225 200812 1001

NIP. 19880108 201903 1012

2. Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197411082005011003

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Dr. Sumargono, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Skripsi: 21 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmani Diah Permata Sari

NPM : 1913033022

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung
: Selatan, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025



Rahmani Diah Permata Sari
NPM. 1913033022

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 28 November 2001, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mujiyanto dan Ibu Yuni Ria Gulo. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 2 Jatimulyo (2007-2013), melanjutkan sekolah menengah pertama di Mts Al-fatah Natar (2013-2016), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Al-Huda (2016-2019) dan pada Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyumas, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Mts Al-Hidayah, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) menjadi Wakil Bendahara Umum dan organisasi HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS) menjadi Anggota Bidang Sosial dan Masyarakat.

MOTTO

“Kemerdekaan hanyalah diperdapat dan dimiliki oleh bangsa yang jiwanya berkobar dengan tekad merdeka, Merdeka atau Mati. ”

(Ir. Soekarno)

“Ketika pemuda memiliki visi, semangat, dan tekad yang kuat, mereka mampu mengubah dunia”

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Mujianto dan Ibu Yuni Ria Gulo yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirobbil'alamiin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Nasioanalisme Pada Remaja Melalui Kegiatan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di Kecamatan Natar Lampung Selatan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu

Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Pd., Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Kak Asri Lubis, S.Sos. Ketua dan Pendiri Padepokan Tapak suci Muhammadiyah Natar Lampung Selatan yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
13. Bang M. Zakiyan Fadlen, S.Pd. yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
14. Bang Badarudin Anwar SE. yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
15. Teruntuk anggota teman-teman di Tapak Suci, terimakasih sudah mau

membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini dengan senang hati, bersedia menjadi tempat bertanya segala hal tentang topik penelitian penulis.

16. Adikku tersayang Desta Faudu Fitriani, yang memberikan doa dan motivasi dengan tulus untuk keberhasilan penulis.
17. Omku tersayang M. Agus Budiantoro, S.H.I dan istri Eni Triyani, S.Pd., terimakasih sudah menjadi orang tua kedua bagi penulis dan memberikan banyak motivasi dan dukungan moril untuk keberhasilan penulis.
18. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih atas doa dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
19. Sahabat seperjuangan Indah Mutia Rahma, Latifah Asmul Fauziyah, Wahyu Andini, Wanda Widya Dahari terimakasih atas kebersamaan kita selama ini dalam suka maupun duka, semoga persahabatan dan persaudaraan ini akan terjalin sampai nanti.
20. Teruntuk sahabatku Azizah Nurul Aini, Desti Rahma Safitri, Nada Nabila, Tiara Nabila, terima kasih atas dukungan, semangat serta menjadi teman terbaik selama ini semoga tetap menjadi orang yang selalu ada dalam setiap perjalanan hidup penulis kedepannya.
21. Teruntuk sahabatku Farra Tania Puspita dan Isti Cantika Prilian terimakasih atas dukungan, semangat serta menjadi teman terbaik selama ini semoga tetap menjadi manusia yang penuh akan cinta dan kasih untuk penulis.
22. Teruntuk saudara se-PA ku Sufi Sopan Mahdi dan Nunung Yuliana, adik-adik angkatan 2020, 2021, dan 2022 terimakasih telah memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan. Terimakasih teman-teman KKN dan PLP Desa Banyumas Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan atas semangat dan dukungannya.

23. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kenangan manis, kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Januari 2025

Rahmani Diah Permata Sari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Secara Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Secara Praktis	5
1.5 Kerangka Pemikiran.....	6
1.6 Paradigma Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Penanaman Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme	8
2.1.2 Remaja	16
2.1.3 Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	22

3.2	Metode Penelitian	22
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4	Teknik Analisis Data.....	28
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1	Hasil	32
4.1.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian	32
4.1.2	Pelaksanaan Kegiatan Pencak Silat Tapak Suci	32
4.1.3	Perwujudan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah.....	42
4.1.4	Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme	57
4.2	Pembahasan.....	61
4.2.1	Pelaksanaan Latihan Pencak Silat Tapak Suci.....	61
4.2.2	Perwujudan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah.....	63
4.2.3	Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme	66
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA.....	73
	LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Table 1. Data Informan	26
------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Sikap Hormat	33
Gambar 4. 2 Sikap Duduk Sempurna	34
Gambar 4. 3 Melakukan Pemanasan Sebelum Latihan	35
Gambar 4. 4 Gerak Jurus Dasar.....	36
Gambar 4. 5 Latihan Kuda-Kuda.....	38
Gambar 4. 6 Latihan Laga/Petarungan.....	39
Gambar 4. 7 Latihan Seni Regu Putri	41
Gambar 4. 8 Doa Bersama Di Sesi Akhir Latihan	41

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang dan semakin berkembangnya teknologi informasi dapat mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara (baik secara politik, ekonomi, maupun sosial). Era globalisasi sekarang ini, salah satu permasalahan penting yang sedang dihadapi bangsa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Berbagai permasalahan yang timbul akibat memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi dan terkadang tidak peduli dan tidak mau tahu bagaimana para pejuang kita dengan susah payah memperoleh kemerdekaan (Agus, 2021).

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia.

Sarman (1995) secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan

tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis.

Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa tersebut memang diketahui sebagai masa yang paling menyenangkan bagi remaja itu sendiri. Namun, masa remaja juga bukan masa yang mudah dilalui oleh seorang remaja. Seorang remaja harus memiliki komitmen dan persiapan yang matang agar masa transisi yang dilaluinya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Anak yang hidup di era global, akan mengalami banyak tantangan dan pilihan yang masuk dari luar, jika anak tidak memiliki fondasi dan kepribadian baik, maka anak akan sulit menyeleksi nilai positif dan negatif yang masuk dari luar. Pada suatu tatanan masyarakat akan terjadi pengikisan dan pertukaran nilai secara transparan, bahkan bukan hal yang mustahil nilai yang baik menurut masyarakat akan pudar dan tergantikan dengan nilai yang belum tentu sesuai dengan masyarakat sekitar (Lestari et al., 2022).

Berbagai data menunjukkan bahwa keluarga melalui pola asuh orang tua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Proses pola asuh orang tua meliputi kedekatan orang tua dengan remaja, pengawasan orang tua, dan komunikasi orang tua dengan remaja. Melalui komunikasi, orang tua hendaknya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang kesehatan reproduksi remaja, juga tentang perencanaan kehidupan remaja di masa yang akan datang. Namun demikian, orang tua sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi kepada remajanya, begitupun sebaliknya (Ermayani, 2015).

Salah satu kegiatan yang mampu membentuk karakter anggota adalah Tapak Suci. Tapak Suci merupakan perguruan seni bela diri Indonesia yang berstatus organisasi otonom Muhammadiyah, yang berdiri secara resmi pada 31 Juli 1963 di kampung Kauman Yogyakarta. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci bersifat menyenangkan karena kegiatan ini berada di luar kelas sehingga remaja akan lebih mudah memahami materi yang ada dalam Tapak Suci lebih cepat karena anggota memperoleh pembelajaran secara nyata. Pembelajaran Tapak Suci yang dapat membentuk karakter remaja salah satu di antaranya yaitu terdapat dalam kesimpulan dari lambang Tapak Suci yaitu bertekak bulat mengagungkan asma Allah, kekal abadi dengan keberanian menyebarkan keharuman dan kesempurnaan dengan kesucian menunaikan rukun iman dan islam mengutamakan persaudaraan dan kejujuran dengan kerendahan hati. Dari kesimpulan arti lambang dapat diketahui bahwa karakter yang diajarkan yaitu; percaya diri, jujur, disiplin, peduli, toleransi, tanggung jawab dan kerendahan hati (Mustafa, Faizal Bin dan Hidayat, 2018).

Sebagai putera Indonesia, organisasi beladiri tapak suci putera Muhammadiyah mengabdikan diri, berperan serta mendidik dan membina manusia agar menjadi manusia beriman dan berakhlak, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Karena dengan iman dan akhlak akan menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak akan menjadi lemah. Untuk membentuk sikap mental dalam diri setiap individu dan ataupun kolektif warga Muhammadiyah banyak dilakukan melalui pendidikan dalam Muhammadiyah itu sendiri. Pendidikan Muhammadiyah dapat memberikan tawaran pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama sebagaimana disebutkan dalam keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah.

Tapak suci putera Muhammadiyah merupakan bagian terpenting dalam persyarikatan Muhammadiyah. Tapak suci putera Muhammadiyah dapat memberikan andil yang cukup besar dalam gerakan langkah kemajuan persyarikatan. Tapak suci putera Muhammadiyah biasanya menjadi bagian

dari sekolah-sekolah dan menjadi bagian dari ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter juga mendapat tempat yang cukup diperhitungkan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi wadah dalam pembentukan karakter pada anggota, termasuk dalam tapak suci putera Muhammadiyah (Anisah Hasan & Irwan, 2016).

Tapak Suci masuk ke wilayah Lampung pada tahun 1987 dibawa oleh seorang pendekar yang bernama Aspandi. Ia merupakan seorang pegawai negeri sipil dan juga sebagai anggota Tapak Suci yang berasal dari Yogyakarta. Pada Juli tahun 1987 tersebut ia merantau ke Lampung yakni di daerah Metro. Pada tahun berikutnya, Dahru seorang transmigran dan juga pendekar Tapak Suci yang berasal dari Yogyakarta pun ikut serta dalam mendirikan Tapak Suci di Lampung, lalu pada periode selanjutnya dikembangkan oleh Budi Utomo yang merupakan salah satu murid dari Pendekar Aspandi, dan juga Slamet Undi Hartaya seorang perantau dari Yogyakarta juga ikut serta dalam mendirikan pencak silat Tapak Suci di Lampung. Dari keempat pendekar tersebutlah bagaimana akhirnya Tapak Suci lahir di Lampung.

Tapak Suci masuk ke Lampung Selatan melalui salah satu murid dari pendekar Aspandi yang bernama Ali Kan pada tahun 1993, dengan wilayah administrasi yang mencakup daerah Tanggamus, Pesawaran, Pringsewu, dan Lampung Selatan induk. Kemudian pada awal tahun 2000 karena adanya kebijakan pemerintah tentang pemekaran wilayah, Pesawaran dan Lampung Selatan mendirikan pimpinan daerah (Pimda) sendiri yang saat itu dipimpin oleh pendekar Bejo, sementara Pringsewu dan Tanggamus tetap dipimpin oleh Ali Kan. Lalu pada tahun 2007 karena berlanjutnya pemekaran wilayah akhirnya Pesawaran memisahkan diri dari Lampung Selatan dan mendirikan Pimda masing-masing.

Adanya Tapak Suci ini membuat banyak orang tertarik untuk mempelajari pencak silat tidak hanya untuk belajar ilmu beladiri saja, namun mereka

juga belajar tentang keislaman Muhammadiyah dengan berlandaskan dengan Al-Quran dan As-Sunnah dan penanaman nasionalisme di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang akan saya teliti adalah bagaimana peran Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- b. Menambah pemahaman tentang apa saja nilai-nilai nasionalisme pada remaja melalui kegiatan pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah.
- c. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan tentang nilai-nilai nasionalisme pada remaja melalui kegiatan pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- b. Memberikan sumbangan terhadap penelitian selanjutnya, khususnya dalam pendidikan karakter remaja.

- c. Digunakan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dalam penelitian ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

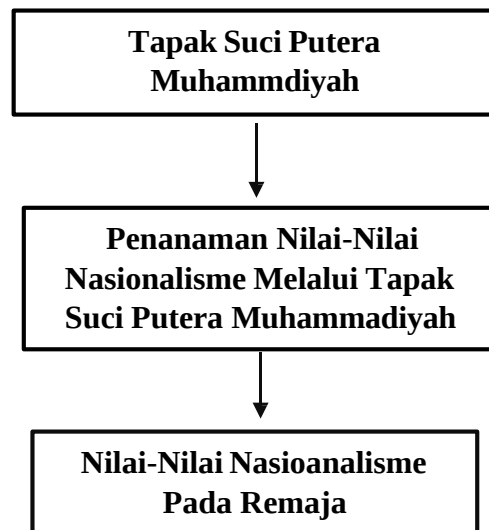
Krisis identitas nasionalisme di negara kita pada era global ini, maka kiranya sudah sangat mendesak bagaimana mewujudkan identitas nasional dan nasionalisme dapat ditanamkan kepada para anggota sebagai warga negara yang dapat diandalkan bagi bangsa dan negara dimasa depan. Nasionalisme sebagai salah satu paham untuk mengingatkan generasi muda akan kegigihan usaha para pejuang Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Jasa para pahlawan memang harus dikenang, namun dikenang saja tidaklah cukup. Karena perjuangan belumlah selesai, para pahlawan bangsa yang telah gugur tentu akan bangga bila perjuangan mereka diteruskan oleh generasi saat ini. Agar dapat meneruskan perjuangan mereka, generasi muda harus meneladani sikap nasionalisme mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Materi-materi yang terdapat kegiatan Tapak Suci diantaranya meliputi: Disiplin, Cinta Tanah Air, Rela Berkorban, Jujur dan Berani, Bekerja Keras, Persatuan dan Kesatuan. Materi tersebut diharapkan mampu memberikan kesadaran nilai-nilai nasionalisme dalam diri anggota Tapak Suci untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anggota Tapak Suci dimaksudkan untuk menciptakan generasi penerus yang sadar akan rasa nasionalisme.

Tapak Suci sebagai salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter anggota Pembelajaran Tapak Suci yang dapat membentuk karakter anggota salah satu di antaranya yaitu terdapat dalam kesimpulan dari lambang Tapak Suci yaitu bertekak bulat mengagungkan asma Allah, kekal abadi dengan keberanian menyebarkan keharuman dan kesempurnaan dengan kesucian menunaikan rukun iman dan islam mengutamakan persaudaraan dan kejujuran dengan kerendahan hati. Dari kesimpulan arti lambang dapat diketahui bahwa karakter yang diajarkan yaitu; percaya

diri, jujur, disiplin, peduli, toleransi, tanggung jawab dan kerendahan hati. Dengan adanya kegiatan perguruan Tapak Suci ini mampu membentuk karakter remaja yang ada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.6 Paradigma Penelitian



—————→ **Garis Hubung**

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono, dalam buku berjudul metode penelitian kutipan Subagiyo, P. Joko, (2016) tinjauan Pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1.1 Penanaman Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme

Secara etimologis, kata nilai (value) berasal dari bahasa latin valare yang berarti berharga, baik, dan berguna. Secara sederhana, nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan dan bukan sebuah kata benda atau pun kata sifat, akan tetapi nilai sesungguhnya berpusat di sekitar perbuatan (Peter Salim, 2002).

Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku. Selain itu nilai (value) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Kurniasih & Murtiningsih, 2022).

Secara etimologi, Nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna: kesadaran dan semangat cinta

tanah air, memiliki kebanggaan sebagai warga Negara di suatu bangsa, serta memelihara kehormatan bangsa, memiliki solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme adalah hal yang sangat mendasar sebab ia telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Bisa dikatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terlahir dari semangat nasionalisme.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana (dalam Martaniah, 1990) mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama (Kusumawardani & Psikologi, 1951).

Beberapa ahli telah mengemukakan teori tentang nasionalisme dengan berbagai latar yang berbeda-beda, diantaranya Karl Friedrich von Savigny dengan Historical School-nya bahwa setiap bangsa memiliki semangat yang unik, yaitu semangat kebangsaan (*Volksgeist*). Semangat kebangsaan inilah yang dipandang unik sehingga harus menjadi prinsip pembangunan sebuah negara. Nasionalisme yang digagas Savigny ini mengungkapkan bahwa nasionalisme ini bukan sesuatu yang abstrak universal tapi sesuatu yang jelas dan khusus.

Anderson (2001) berpendapat bahwa nasionalisme belandaskan persatuan dari komunitas-komunitas yang dibayangkan. Kesatuan ini disatukan oleh sebuah persaudaraan yang setara sehingga menciptakan entitas yang utuh. Nasionalisme terbentuk dari kesamaan stimulus sehingga perasaan kebangsaan yang terbentuk adalah sama.

Sementara itu Smith (1991) memberikan pengertian nasionalisme adalah kualitas dan integritas kesadaran nasional warga bangsa, atau suatu bangsa definisi nasionalismenya dengan menyatakan bahwa nasionalisme ada sebelum lahirnya bangsa karena sudah ada dalam diri etnis yang kemudian mendorong mereka untuk membentuk negara sendiri.

Nilai-nilai nasionalisme dapat diartikan sebagai cita-cita, harapan dan keharusan untuk membangun masa depan bangsa, terlepas dari beberapa agama, ras dan etnik. Dengan demikian nilai-nilai nasionalisme sangat berguna untuk membina rasa persatuan antara penduduk negara yang heterogen karena perbedaan suku, agama, ras dan golongan, serta berfungsi untuk membina kebersamaan dan mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh.

Nilai nasionalisme menurut Sindung Tjahyadi (2010) (Kurniasih & Murtiningsih, 2022) antara lain adalah:

1. Menempatkan Persatuan Dan Kesatuan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan, di dalamnya. Di sisi lain, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya (cultural background) beragam. Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan.

Menurut Syarbaini (2010: 43) menyatakan bahwa “Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi”. Kesatuan adalah ke-Esaan, sifat tunggal atau keseutuhan WJS.Poerwadarminta, (2003: 30). “Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu” (Rentika Oktapiani, Hermi Yanzi, 2016).

Penguatan makna “persatuan dan kesatuan” secara politik dan ideologis bertujuan memperkuat ikatan setiap warga di dalam wadah negara-bangsa. Meskipun demikian, penguatan frase “persatuan dan

kesatuan” juga mencerminkan proses penyeragaman identitas ideologis warga, yang memiliki landasan sosial dan kultural yang beragam.

Kongres Pemuda 1928 dan pidato Soekarno tentang Pancasila, 1 Juni 1945, menunjukkan bahwa bahasa menjadi medium “persatuan” melalui pembayangan bersama atas keterikatan erat elemen-elemen masyarakat nusantara yang sangat beragam. Unsur rekayasa bahasa di dalam peristiwa Kongres Pemuda 1928 terlihat pertama di dalam rumusan sebuah janji kolektif sebagai salah satu hasil penting dari Kongres tersebut, yaitu janji yang dinamai “Sumpah Pemuda” (Suwignyo, 2020).

Konsep persatuan dan kesatuan ini terlihat dari semboyan Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Secara mendalam *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama. Jadi rakyat Indonesia pada dasarnya harus mempunyai konsep persatuan dan kesatuan didirinya masing-masing, karena dengan konsep persatuan dan kesatuan inilah rakyat Indonesia bisa menjalankan kehidupannya dengan sejahtera dan makmur, karena tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan tersebut menjadi salah satu keunikan negara Indonesia. Konsep persatuan dan kesatuan ini juga ada di landasan ideal dan konstitusional negara Indonesia yaitu, landasan idealnya adalah Pancasila yaitu sila 3 yang berbunyi: “Persatuan Indonesia”.

2. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam pandangan Darmiatun (2013: 139) adalah "cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap, bahasa, lingkungan

fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa". Rasa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungannya (Sunarya, 2016).

Cinta tanah air adalah sikap merasa memiliki apa yang berhubungan dengan tanah airnya. Oleh karena itu, orang yang mencintai tanah airnya akan bersedia mengabdikan, berkorban, dan melindungi tanah airnya sesuai kemampuan yang dimiliki. Sebagai warga negara yang mencintai tanah airnya, maka sikap cinta tanah air tersebut perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap warga negara dapat mewujudkan sikap cinta tanah air sesuai bidangnya masing-masing. Dimulai dari hal-hal sederhana yang mencerminkan perilaku cinta tanah air; seperti menjaga fasilitas umum dengan tidak merusaknya, dan sebagainya (Wahyu Wijaya & Arifin, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

3. Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sesuatu yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya maupun badan dan nyawanya sendiri. Rela berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak (Siaga & Jagal, 2019).

Rela Berkorban, adalah bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat (Sukmono, 2013:84-85).

Jadi rela berkorban adalah suatu tindakan yang menolong orang lain tanpa berharap imbalan dan mau memberikan sesuatu yang dimilikinya dengan ikhlas.

4. Jujur & Berani

Menurut Kesuma dkk, jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Menurut Mustari, jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri (Boby Firma Oktavia, 2014).

Pengertian Berani. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:180), “berani adalah mempunyai hati yang mantap dan

rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan”. Selanjutnya menurut Peter (2003) sebagaimana dikutip oleh Murni (2012:20), “keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berani adalah suatu tindakan yang mantap dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dari dalam diri, sehingga timbul semangat yang dapat memotivasi diri untuk memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting (Schwarz et al., 2014).

5. Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak, cinta mencintai, hormat menghormati, keberanian membela kebenaran dan keadilan, toleransi, dan gotong royong. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung makna bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakekat manusia harus adil dalam hubungan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat, bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Dari ketetapan MPR-RI No. II/MPR /1978 di atas dapat dimaknai bahwa bentuk-bentuk nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat adalah mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan, Saling mencintai sesama manusia, Mengembangkan sikap tenggang rasa, Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, senang melakukan kegiatan kemanusiaan, Berani

membela kebenaran dan keadilan, dan bangga menjadi warga negara Indonesia.

Nilai-nilai sila kedua mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Semua orang memiliki derajat yang sama dan persamaan hak didalam menentukan hidupnya kearah yang lebih baik atau kearah yang lebih buruk, setiap orang memiliki hak untuk mendapat perlindungan, memiliki agama, antara sesama manusia berhak untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan dan berhak memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dengan hati yang ikhlas. Semua orang yang hidup didunia ini semuanya sama, baik dari warna kulit yang sama maupun suku yang sama dari itu seharusnya rasa kebencian terhadap sesama harus dihilangkan (Rianto, 2016).

6. Toleransi

Sesuai yang dipaparkan oleh Halim (2008) bahwa toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran yang mana mengacu pada sikap terbuka, lapang dada dan suka rela.

Soekanto (Soekanto, 1982 hlm.71) mengemukakan bahwa toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, disebabkan karena adanya perbedaan orang perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin mengindarkan diri dari suatu perselisihan. Sedangkan UNESCO memaknai toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.

1.1.2 Remaja

Menurut Elizabeth B. Hurlock istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini dikemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Jiwa et al., 2019).

Selanjutnya, menurut Piaget secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa masa remaja adalah masa perkembangan, masa transisi, masa perubahan secara emosi menuju usia dewasa. Masa remaja juga dikenal dengan masa yang sangat rentan karena masa remaja adalah masa penyesuaian berdasarkan faktor perubahan. Masa remaja adalah masa yang amat penting dalam siklus perkembangan individu, untuk itu sangat perlu diperhatikan, bagaimana terarahnya perkembangan remaja yang baik dengan fisik yang kuat, jiwa yang sehat dan emosi yang terarah untuk menuju kepada perkembangan masa dewasa yang matang dan berkualitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa,

dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat disegala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik, psikis, dan emosi (Jiwa et al., 2019).

1.1.3 Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Ditinjau dari segi harfiahnya, pencak silat berasal dari kata pencak dan silat. Pencak berarti: gerak dasar bela diri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat berarti : gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri/kesejahteraan dan untuk menghindarkan diri dari bahaya. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak para ahli yang mendefinisikan pencak dan silat hingga akhirnya definisi pencak dan silat tersebut dijadikan satu. Penggunaan kata/istilah pencak silat baru digunakan setelah seminar pencak silat di Tugu (Kedu) tahun 1973 (Pratama & Trilaksana, 2018).

Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah atau disingkat Tapak Suci adalah aliran pencak silat yang berasas Islam, bersumber pada Al Qur'an dan As-Sunnah, berjiwa persaudaraan, yang berada dibawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi otonom ke-11. Tapak Suci berdiri pada tanggal 10 Rabiul Awal 1383 H atau bertepatan dengan tanggal 31 Juli 1963 di Kauman, Yogyakarta. Kelahirannya memiliki tujuan bela agama dan bela bangsa (Nisa & Aji, 2021).

Tapak Suci sebagai salah satu varian seni beladiri pencak silat memiliki ciri khas menunjukkan identitas yang kuat. Ciri khas tersebut dikembangkan melalui proses panjang dalam akar sejarah yang dilaluinya. Berawal dari aliran pencak silat Banjaran di Pesantren Binorong Banjarnegara pada tahun 1872, aliran ini kemudian berkembang menjadi perguruan seni beladiri di Kauman Yogyakarta karena perpindahan guru (pendekarnya) yaitu KH. Busyro Syuhada, akibat gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukan sehingga beliau menjadi sasaran penangkapan yang dilakukan kolonial Belanda. Pendekar KH. Busyro Syuhada mendapatkan banyak murid di Kauman.

Tapak suci memiliki visi misi yakni:

Visi : menciptakan generasi muda yang militan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Visi tersebut dapat disimpulkan bahwa semangat beribadah dan kesadaran akan generasi muda dalam Muhammadiyah sebagai pelopor gerakan Muhammadiyah yang berintelektual, tangguh, beriman, dan siap mengabdikan diri pada Persyarikatan Muhammadiyah, agama, bangsa dan negara.

Adapun arti lambang Organisasi Tapak Suci yaitu :



Gambar 2.1. Lambang Tapak Suci Putera Muhammadiyah

1. Bentuk bulat : Bertekad bulat
2. Berdasar biru : Keagungan
3. Bertepi hitam : Kekal dan abadi melambangkan sifat Allah SWT
4. Bunga mawar : Keharuman
5. Warna merah : Keberanian
6. Daun kelopak hijau : Kesempurnaan
7. Bunga melati putih : Kesucian
8. Jumlah sebelas : Rukun Islam dan Rukun Iman
9. Tangan kanan putih : Keutamaan
10. Terbuka : Kejujuran
11. Berjari rapat : Keeratan
12. Ibu jari tertekuk : Kerendahan hati
13. Sinar matahari kuning : Putera Muhammadiyah.

Keseluruhan lambang tersimpul dengan nama Tapak Suci yang mengandung arti bertekad bulat mengagungkan asma Allah SWT, kekal dan abadi. Dengan keberanian menyebarkan keharuman dengan sempurna dan kesucian menunaikan rukun islam dan rukun iman. Mengutamakan kecerdasan dan kejujuran dengan rendah hati (Nisa&Thomas, 2021).

Berdasarkan pengertian konsep di atas, Tapak Suci merupakan organisasi pencak silat yang berdiri pada tahun 1963. Tapak Suci merupakan gabungan dari tiga perguruan pencak silat yaitu, perguruan Cikauman, Seranoman, dan Kasegu). Tapak Suci berkembang dengan pesat di seluruh dunia. Tapak Suci merupakan aliran pencak silat yang berlandaskan Al-Islam, bersih dari syirik dan menyesatkan, dengan sikap mental dan gerak langkah yang merupakan tindak tanduk kesucian dan mengutamakan iman dan akhlak, dan dikembangkan dengan metodis dan dinamis.

1.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian oleh Faizal Bin Mustafa dan Moch. Charis Hidayat

Penelitian yang ditulis oleh Faizal Bin Mustafa Dan Moch. Charis Hidayat berjudul “Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Kegiatan Organisasi Tapak Suci (Studi Kasus Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode Kepengurusan 2013)”, penelitian ini berbentuk karya ilmiah skripsi yang dibuat pada tahun 2014 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan Tapak Suci Putera Muhammadiyah di kalangan mahasiswa.

Perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Faizal Bin Mustafa Dan Moch. Charis Hidayat lakukan ialah terdapat persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang Tapak Suci. Lalu

terdapat perbedaan, yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Faizal Bin Mustafa Dan Moch. Charis Hidayat dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada subjek penelitian, saya mengenai Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Remaja Melalui Kegiatan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sementara Faizal Bin Mustafa Dan Moch. Charis Hidayat Nilai-Nilai Nasioanalisme Pada Mahaanggota di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Penelitian oleh Lonita Damayanti

Penelitian yang dilakukan oleh Lonita Damyanti dengan judul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Menanamkan Karakter Semangat Kebangsaan Pada Anggota Man Rejang Lebong”. Penelitian ini berbentuk karya tulis ilmiah skripsi pada tahun 2019 dari Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup. Pada penelitian ini membahas tentang Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Menanamkan Karakter Semangat Kebangsaan Pada Anggota Man Rejang Lebong.

Perbandingan penelitian yang telah dilakukan oleh Lonita Damyanti dengan penelitian yang akan saya laksanakan ialah terdapat persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Dinni Mufidatun Nisa dengan penelitian yang akan saya lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai nasioanalisme melalui kegiatan Tapak Suci.

Juga terdapat perbedaan penelitian, yang membedakan penelitian Dinni Lonita Damyanti dengan penelitian saya adalah, pada penelitian pada Lonita membahas penanaman nilai-nilai nasioanalisme melalui kegiatan Tapak Suci di MAN Rajang Lebong sementara penelitian saya membahas mengenai penanaman nilai-nilai nasioanalisme

melalui kegiatan Tapak Suci pada remaja di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Melihat analisis masalah di atas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah-pahaman diberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

Objek Penelitian	: Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Tapak Suci Putera Muhammadiyah
Subjek Penelitian	: Remaja
Tempat Penelitian	: Padepokan Tapak Suci Natar Lampung Selatan
Waktu Penelitian	: Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2024
Konsentrasi Ilmu	: Sosial

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, 19) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Creswell (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti

bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya).

Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2013) menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dari beberapa definisi di atas dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan dan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula. Atau dengan bahasa yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebagai langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer atau sekunder, dan berbagai cara. Serta dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, kuesioner (angket).

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 2003). Sehingga teknik ini sangat tepat digunakan dalam penelitian-penelitian sosial dan pendidikan. Sevilla dkk. (2006) mendefinisikan observasi secara sederhana sebagai proses di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.

Observasi bermanfaat untuk mendapatkan data yang lebih ekstensif, luas dan faktual mengenai kondisi aktual objek yang diamati. Melalui observasi peneliti dapat dengan leluasa mengindra apa yang terjadi di lapangan penelitian. Teknik observasi dapat lebih luas merekam aktivitas, perilaku, perasaan, keadaan tempat penelitian dan sebagainya secara alami sehingga dapat memungkinkan data didapatkan lebih detail, akurat dan dapat dipertanggung-jawabkan. Pada penelitian kali ini saya mengunjungi langsung padepokan pencak silat Tapak Suci di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan guna mendapatkan data yang valid dan relevan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan seseorang dengan orang lain dengan tujuan tertentu, yaitu mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari yang diwawancara. Wawancara adalah satu teknik pengumpulan data yang amat penting dalam penelitian survey, disamping teknik utama yaitu observasi. Dalam penelitian sejarah, yang memiliki kekhususan tersendiri dari penelitian-penelitian sosial lainnya, teknik pengumpulan data atau informasi utama yang

digunakan adalah teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber data tertulis yang termuat dalam dokumen. (Haryanto, 2011).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dan responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Apabila seorang peneliti sejarah terpaksa untuk melakukan pengumpulan data atau informasi melalui wawancara, maka sebagaimana peneliti-peneliti ilmu sosial lainnya, seorang peneliti sejarah juga perlu mempersiapkan diri sebelum memulai wawancara.

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik wawancara terencana. Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan *interview guide* (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan.

Adapun hal-hal yang dipersiapkan oleh peneliti sebelum mempersiapkan diri ketika berhadapan dengan narasumber yang akan diwawancarai antara lain: (1) seleksi individu sebelum wawancara (2) pendekatan terhadap orang yang akan diwawancarai (3) pengembangan suasana lancar dalam wawancara termasuk di dalamnya adalah usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang akan diwawancara (Koentjaningrat, ed,

1997) Serta mempersiapkan pokok-pokok masalah yang akan diwawancara.

Pengambilan sampel narasumber untuk wawancara kali ini penulis menggunakan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. *Snowball sampling* sendiri adalah sebuah pelabelan terhadap suatu aktifitas ketika peneliti sedang dalam proses pengumpulan data dari satu responden ke responden lain yang memenuhi kriteria, melalui sebuah proses wawancara mendalam dan akan berhenti apabila tidak ditemukan lagi informasi yang baru, terjadinya replikasi atau sebuah pengulangan variasi informasi, atau juga mengalami titik jenuh dari informasi tersebut. Maksudnya adalah informasi yang diberikan oleh satu informan memiliki kesamaan dengan informan lainnya

Penelitian perkembangan organisasi Tapak Suci dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara guna mendapatkan sumber yang akan membantu dalam menyusun penelitian ini. Adapun beberapa narasumber yang akan di mintai keterangan untuk diwawancarai antara lain sebagiberikut :

Table 1. Data Informan

DATA INFORMAN PELATIH			
No.	NAMA	DATA PRIBADI	
1.	M. Asri Lubis, S.Sos	Nama Lengkap	: M. Asri Lubis, S.Sos
		Tempat Tanggal Lahir	: Brastagi, 28-11-1983
		Alamat	: Negaratu, Kec. Natar
		Pendidikan Terakhir	: S1 Adm. Negara Unila
		Jabatan	: Ketua dan Pelatih Padepokan
2.	M. Zakiyan Fadlen	Nama Lengkap	: M. Zakiyan Fadlen

- Tempat Tanggal Lahir : Bumi Agung, 17-09-1983
 Alamat : Negaratu, Kec. Natar
 Pendidikan Terakhir : S1 Pend. Matematika UMS
 Jabatan : Pelatih Padepokan
3. Badarudin Anwar S, SE. Nama Lengkap : Badarudin Anwar S, SE
 Tempat Tanggal Lahir : Natar, 26-11-1989
 Alamat : Negaratu, Kec. Natar
 Pendidikan Terakhir : S1 Manajemen UNJ
 Jabatan : Pelatih Padepokan
-

3. Dokumentasi

Menurut McMillan dan Schumacher dalam Satori dan Komariah (2012), bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file anggota dan pegawai, deskripsi program dan data statistik pembelajaran. Menurut Moleong (2013), dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Jadi dokumen merupakan rekam jejak yang memuat kejadian, ide, pandangan, penafsiran, jasa-jasa, dan kegiatan seseorang dalam bentuk tulisan, photo, gambar, rekaman video, plakat, lembar- an, buku catatan harian, artefak, batu nisan, manuskrip, trans- krip nilai, raport, dan sebagainya.

Melihat definisi dokumen di atas, maka secara sederhana dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat di- pahami sebagai salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, mengkaji, dan menganalisis dokumen-dokumen dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengannya, yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek tersebut. Sebenarnya teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Artinya hasil penelitian kualitatif lebih akurat, kredibel dan dapat dipercaya

jika didukung oleh dokumen-dokumen yang ada. Dokumen tersebut berfungsi untuk menyelaraskan, meluruskan dan atau menguatkan hasil observasi dan wawancara.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengambilan dokumentasi pada kegiatan Tapak Suci di Kecamatan Natar, dan dokumentasi bersama pelatih, pengurus, serta anggota Tapak Suci disana.

3.4 Teknik Analisis Data

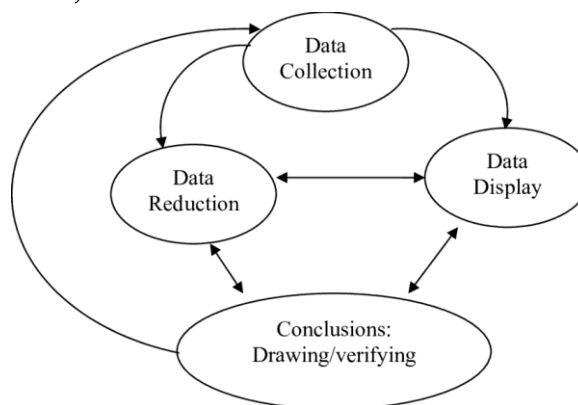
Analisis data merupakan tahapan terpenting dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data-data yang berserakan dan rancau tidak akan berarti apa-apa jika tidak dianalisis dengan baik dan benar. Dapat diibaratkan bahwa data-data berserakan tersebut layaknya bahan mentah yang harus diolah menjadi barang jadi dan bermanfaat. Maka dalam proses analisis, data diatur, diseleksi, dikelasifikasikan dan diolah sehingga benar-benar menjadi data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2013), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis-kannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Ada juga yang mendefinisikan analisis sebagai proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 2003). Sedangkan menurut Satori dan Komariah (2012), analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atas fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Menurut Sugiyono (2013), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain. Definisi yang terakhir senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hennie Boeije (2010), bahwa analisis kualitatif adalah segmentasi data ke dalam kategori yang relevan dan penamaan kategori ini dengan kode sementara secara simultan menghasilkan kategori dari data. Pada tahap pemasangan kembali kategori yang terkait satu sama lain untuk menghasilkan pemahaman teoretik dari fenomena sosial yang diteliti dalam hal pertanyaan penelitian.

Untuk menganalisis data selama di lapangan peneliti memakai teknik yang sering digunakan yaitu teknik Miles dan Huberman. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) memetakan bahwa ada tiga komponen yang saling berinteraksi dalam proses analisis penelitian kualitatif yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan simpulan dan verifikasi (conclusion; drawing/verifying). Hal tersebut dapat secara sederhana dilacak melalui gambar sketsa proses analisis data model interaktif, berikut ini:



**Komponen Analisis Data; Model Interaktif Perspektif Miles & Huberman
(1994)**

Dalam diagram tersebut terlihat bahwa hubungan antar komponen model interaktif dalam analisis data kualitatif merupakan proses yang berlanjut, berulang dan terus-menerus terutama antara reduksi data dan penyajiannya, antara reduksi dan simpulan, sehingga pada akhirnya diperoleh data jenuh.

1. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, klasifikasi, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar/mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi, reduksi data berfungsi membentuk data-data mentah yang banyak lagi terserak menjadi data yang lebih kecil dan sederhana sambil tetap menjaga struktur tujuan penelitian.

Reduksi data berarti menyaring data-data “kasar” yang noninformatif menjadi data-data “halus” yang informatif. Peneliti membuang data-data yang dianggap “sampah”. Dalam tahapan ini peneliti berusaha memilih dan memilah data-data yang penting, mendukung, dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hanya dengan cara inilah diperoleh gambaran yang jelas mengenai data yang telah terkumpul, yang pada gilirannya memperlancar proses penelitian selanjutnya.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Display data merupakan tahapan kedua setelah reduksi data. Display tidak kalah penting dengan proses reduksi. Melalui proses ini peneliti akan dapat menemukan data yang lebih jelas dan informatif. Sehingga tepat bila display didefinisikan sebagai “an organized, compressed assembly of information that permits conclusion drawing and action.”– Penyajian data adalah aktivitas terorganisir, yang dikompresi dengan perakitan informasi yang memungkinkan menggambarkan simpulan dan tindakan. Peneliti juga dapat memahami situasi sosial yang sedang terjadi dalam penelitian nya. Sehingga ia lebih tahu tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Dalam tahapan ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, yang tersusun dalam kalimat-kalimat yang sederhana. Kalimat-kalimat tersebut disusun saling berhubungan satu dengan lainnya secara naratif. Cara inilah yang paling banyak digunakan dalam display data.

3. *Conclusion* (Menarik Kesimpulan)

Analisis ketiga yang tidak kalah penting dengan dua tahapan sebelumnya adalah conclusion, yaitu menarik simpulan dan melakukan verifikasi data. Maksimal atau tidak tahapan ini, baik atau tidak simpulan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kedua tahapan sebelumnya; reduksi dan display data, dan kemampuan peneliti mencari tahu makna fenomena, kejadian, dan benda yang dijumpai sejak permulaan penelitian. Peneliti juga berusaha mencatat penjelasan mengenai sebab akibat dan proposisinya, serta konfigurasi-konfigurasi yang mungkin terjadi.

Dalam perspektif Miles dan Huberman (1994), penarikan simpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Peneliti sebaiknya mengutamakan sikap kritis, skeptis dan terbuka untuk mendapatkan simpulan yang valid. Oleh karena itu simpulan harus diverifikasi terus menerus hingga diperoleh simpulan “jenuh”, yang tidak memberikan peluang terhadap simpulan lain. Hal tersebut dilakukan mengingat penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan secara skeptis dan kritis.

Ketiga tahapan analisis Miles dan Huberman di atas bila dilakukan dengan baik, benar, cermat dan tekun, sangat memungkinkan untuk mendapatkan simpulan yang valid, yang berimplikasi pada temuan baru yang belum pernah ada, atau dapat pula untuk mengembangkan temuan yang sudah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti

menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam kesimpulan dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada terdapat pelaksanaan kegiatan fisik dalam Tapak Suci, diantaranya yaitu

1. Sikap Hormat Tapak Suci
2. Sikap Siap Duduk Sempurna
3. Melakukan Pemanasan Atau Perenggangan Otot
4. Melakukan Gerak Jurus Dasar
5. Berlatih Kuda-Kuda
6. Berlatih Laga/Petarungan
7. Berlatih Seni
8. Doa Bersama Di Akhir Sesi Latihan

Pembahasan dan hasil dalam penelitian yang diteliti oleh penulis terdapat pula penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam konteks Tapak Suci Putra Muhammadiyah dilakukan melalui beberapa aspek utama, antara lain:

1. Kegiatan Kegamaan

Kegiatan Kegamaan di Tapak Suci dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan antar anggota. Hal ini dikarenakan dilihat dari kegiatan ibadah bersama dimana mereka merasa bahwa diri mereka sama dihadapan Allah SWT., maka dari itu mereka tidak pernah merasa lebih tinggi atau lebih hebat dari siapapun, dari sikap seperti inilah mereka merasa bahwa mereka ada dalam persatuan dan kesatuan.

2. Kegiatan Sosial Dan Kemanusiaan

Kegiatan sosial dan kemanusiaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat menanamkan rasa nasionalisme yakni rasa rela berkorban dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini berarti Rasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, empati, dan kepedulian terhadap martabat dan hak-hak setiap individu. Ini melibatkan pengakuan terhadap keberagaman, keadilan, serta kepentingan bersama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.

3. Pelatihan Kepemimpinan

Dalam kegiatan Tapak Suci ini, pelatihan kepemimpinan menjadikan para anggota mampu menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Kegiatan ini bertujuan agar para anggota Tapak Suci dapat menimbulkan rasa nasionalisme. Nasionalisme yang tertanam melalui kegiatan ini adalah rasa persatuan dan kesatuan, bela negara, serta mempunyai sikap jujur dan berani.

4. Pendidikan Moral Dan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada aspek-aspek non-akademis, seperti nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pelatihan mengenai pentingnya pendidikan karakter menjadi relevan dan esensial, terutama di era digital ini. Melalui Kegiatan Tapak Suci, para anggota mendapatkan nilai nasionalisme di dalamnya, yakni menumbuhkan rasa jujur, berani, dan toleransi.

5. Menggunakan Bahasa Indonesia Dalam Berbicara

Hal ini dilakukan oleh para anggota Tapak Suci di Kecamatan Natar dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Meskipun mereka berasal dari suku yang berbeda, namun dalam kegiatan ini, mereka selalu

menggunakan bahasa Indonesia, dimana ini dapat mencerminkan sikap cinta tanah air yakni dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

6. Pertandingan Kejuaraan

Kegiatan Tapak Suci memberikan kontribusi positif dalam membentuk rasa cinta tanah air melalui berbagai aspek, termasuk keterlibatan dalam kegiatan patriotik, latihan fisik, dan kerjasama antar-suku dan daerah. Kesadaran terhadap sikap cinta tanah air ini tampaknya dihasilkan dari partisipasi aktif dalam kegiatan Tapak Suci yang menekankan nilai-nilai kebangsaan, semangat patriotisme, dan pengabdian pada tanah air melalui latihan dan pertandingan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang lebih luas dan mendalam dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial pada pemahaman kita tentang berbagai fenomena. Selidiki lebih lanjut dampak media sosial dan teknologi terhadap pemahaman dan penerimaan nilai-nilai nasionalisme di kalangan anggota Tapak Suci Putra Muhammadiyah. Identifikasi strategi atau program yang dapat mengurangi dampak negatif dan meningkatkan pengaruh positif media sosial.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme di Tapak Suci Putra Muhammadiyah sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi dalam menerapkan ilmu pengetahuan. Dengan membaca dengan pandangan yang kritis, pembaca dapat lebih memahami metodologi penelitian, interpretasi data, dan kesimpulan yang diambil. Selain itu, menjelajahi referensi tambahan dapat membantu pembaca memperluas wawasan dan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang topik yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatul Hikmah, S. N., & Muhtari, Y. U. 2023. Psikologi Dan Etika Humanistik Pada Tokoh Dalam Novel Dur (Diary Ungu Rumaysha). *Jurnal PENEROKA*, 3(1), 31–49.
- Agus, E. 2021. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26–33.
- Anisah Hasan, & Irwan. 2016. Tapak Suci dan Karakter Siswa Sukarni. Fenomena Plagiarisme Mahasiswa, *IV*(1), 1–10.
- Azmi, R., & Kumala, A. 2019. Multicultural personality pada toleransi mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(1), 1-10.
- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. 2015. *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*. 103.193.19.206, 7(2), 123–131.
- Bandura, A., & Walters, R. H. 1977. Social learning theory Vol. 1, pp. 141-154. Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.
- Boby Firma Oktavia. 2014. Pengaruh Sikap Kejujuran.FKIP UMP. *Repository.Ump.Ac.Id/60183/3/BAB II_Boby Firma Oktavia_PGSD'14.Pdf*, 8–31.
- Dasar, S., Hamid, S. I., Dewi, D. A., Nugraha, A. R., & Rohmah, W. 2021. *Jurnal basicedu*. 5(6), 5731–5738.
- Dewey, John. 1916. Democracy and Education. New York: Macmillan.
- Ermayani, T. 2015. Juvenile character building through life skills. *Jurnal Pendidikan Karakter*, v(2), 127–141.

- Hanifa, U. T., Nugraha, D. M., & . S. 2022. Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1)
- Heroick, H. 2019. Makalah Tentang Persatuan Dan Kesatuan20191028 37456. *Dinamika Persatuan & Kesatuan Bangsa Dalam Konteks KRI*, 10, 5–7.
- Indriawati, A. 2023. Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 5(1), 23–29.
- Jiwa, P., Pada, K., Tinggi, S., Islam, A., & Pendahuluan, A. 2019. *Jurnal Al-Taujih*. 5(2), 114–121.
- Ki Hadjar Dewantara. 1935. Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Kurniasih, I., & Murtiningsih, I. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta Pendahuluan Pada masa pandemi saat ini mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah dan menjalankan seluruh aktivitas dari rumah baik pek. 4*, 56–64.
- Kusumawardani, A., & Psikologi, B. 1951. CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale. *Archives de Médecine Sociale*, 7(1)
- Lestari, N. I., Pratama, R. A., Perdana3, Y., & Sumargono, S. 2022. Pendidikan Karakter melalui Tradisi Ngebuyu sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 88–99. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3689>
- [Lickona, Thomas. 1992. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.](#)
- Maarif, Ahmad Syafii. 2001. Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante. Jakarta: LP3ES.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D.,

- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. 2016. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Mustafa, Faizal Bin dan Hidayat, M. C. 2018. Pengaruh Ekstrakurikuler Tapak Suci Membentuk Karakter Siswa Di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1)
- Nabilla, N. 2020. Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. (Doctoral Dissertation, Iain).
- Rentika Oktapiani, Hermi Yanzi, Y. N. 2016. Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2), 4–6.
- Rianto, H. 2016. Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80–91.
- Siaga, M., & Jagal, B. 2019. *Jurnal CANDI*. 19(1), 15–28.
- Sunarya, wandri finger. 2016. *Upaya Meningkatkan Cinta*. 5–22.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suwignyo, A. 2020. Rekayasa Bahasa Dan Konstruksi Politik “Persatuan-Kesatuan” Dalam Wacana “Negara Kesatuan Republik Indonesia.” *Jurnal Kawistara*, 10(1)
- Tilaar, H.A.R. 1999. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyu Wijaya, M., & Arifin, H. 2021. Pola Komunikasi Dan Cinta Tanah Air. *Jurnal Kommas*, 6